

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 1 Wedi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 23 orang (92%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 2 orang (8%). Berdasarkan tingkat kelas, mayoritas responden berasal dari kelas X sebanyak 20 orang (80%), dan sisanya dari kelas XI sebanyak 5 orang (20%). Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 15–17 tahun, dengan 13 siswa (52%) berusia 16 tahun, 11 siswa (44%) berusia 15 tahun, dan 1 siswa (4%) berusia 17 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang 15 sampai 17 tahun, dengan usia terendah 15 tahun dan usia tertinggi 17 tahun. Nilai rata-rata usia responden adalah 15,60 tahun dengan standar deviasi sebesar 0,577. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden berada pada usia remaja yang sesuai untuk menerima pembelajaran berbasis praktik seperti simulasi Bantuan Hidup Dasar.

2. Pengetahuan BHD sebelum dan sesudah simulasi

Hasil pengukuran pengetahuan menunjukkan bahwa sebelum diberikan simulasi Bantuan Hidup Dasar, pengetahuan siswa masih relatif rendah, dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 11,80. Setelah diberikan materi dan simulasi BHD, nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 16,20 pada *posttest*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi BHD dengan lebih baik setelah mengikuti pelatihan berbasis simulasi.

3. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah simulasi

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan simulasi Bantuan Hidup Dasar. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh simulasi Bantuan Hidup Dasar terhadap peningkatan pengetahuan anggota

PMR di SMA Negeri 1 Wedi Tahun 2025 dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak.

4. Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, simulasi Bantuan Hidup Dasar terbukti sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan anggota PMR. Metode ini layak diterapkan secara rutin dalam kegiatan PMR guna meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat

B. Saran

1. Bagi Siswa

Pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga perlu terus dilatih agar keterampilan tetap terjaga.. Latihan berkala akan membantu siswa lebih siap jika suatu saat menghadapi situasi nyata yang membutuhkan tindakan pertolongan pertama.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar sebagai agenda rutin setelah adanya peningkatan pengetahuan siswa pascapelatihan, khususnya dalam program PMR. Pelatihan dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan atau instansi terkait agar materi dan praktik yang diberikan lebih luas dan mendalam.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu lebih terbuka terhadap kegiatan penyuluhan atau pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang diselenggarakan oleh sekolah, fasilitas kesehatan, maupun organisasi sosial. Masyarakat pada umumnya juga perlu mengenal dasar-dasar Bantuan Hidup Dasar, karena kondisi darurat bisa terjadi kapan saja dan tidak selalu ada tenaga medis di tempat kejadian. Pengetahuan sederhana mengenai cara memberi pertolongan pertama dapat membantu mempertahankan nyawa seseorang sambil menunggu bantuan profesional datang. Masyarakat diharapkan lebih terbuka terhadap kegiatan penyuluhan atau pelatihan BHD ketika diadakan oleh sekolah, fasilitas kesehatan, maupun organisasi sosial

4. Bagi Perawat/ Dunia Keperawatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi Bantuan Hidup Dasar kepada masyarakat dan lingkungan sekolah.. Perawat tidak hanya berperan dalam pelayanan klinis, tetapi juga sebagai pendidik kesehatan. Melalui bimbingan dan pendampingan dalam pelatihan, perawat dapat membantu siswa memahami prosedur BHD secara benar dan aman. Kegiatan seperti pelatihan lanjutan, simulasi nyata, ataupun lomba keterampilan pertolongan pertama dapat menjadi bentuk dukungan agar pengetahuan siswa lebih melekat dan aplikatif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran kemampuan praktik BHD, tidak hanya pengetahuan saja. Penambahan jumlah responden, penggunaan kelompok kontrol, atau rentang waktu pengamatan yang lebih panjang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan kuat sebagai sumber rujukan.